



Seni Rupa Sebagai Media Ekspresi dan Stimulasi Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK L-1 Kartika Medan

Eunice Priscila Br Bangun¹, Elya Siska Anggraini², Gladys Lumbantoruan³, Jelni Kartika⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PG PAUD Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, 20221, Indonesia

e-mail: priscilaeun7@gmail.com, elyasiswaanggraini@unimed.ac.id, gladyslumbantoruan66@gmail.com, jelnikartika04@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keywords:

Early Childhood;
Stimulation;
Visual Arts;
Medium of Expression

Kata kunci:

Stimulasi;
Seni Rupa;
Media Ekspresi

Abstract: This study discusses the implementation of visual art activities as a means of expression and stimulation for early childhood development at TK I-1 Kartika Medan. The main issue in this study is how visual art activities are applied and the challenges teachers face in the learning process. The purpose of this research is to describe the practice of visual art activities and to identify the obstacles that arise. This study employs a qualitative descriptive method with interview techniques conducted with classroom teachers. The findings show that visual art activities are carried out regularly and are integrated with learning themes. Children exhibit high enthusiasm for art activities. Challenges include a limited number of teachers, varying levels of children's abilities, and minimal parental involvement. This study recommends the need for stronger collaboration between schools and parents to optimize the learning outcomes of visual arts education..

Abstrak: Penelitian ini membahas implementasi kegiatan seni rupa sebagai sarana ekspresi dan stimulasi perkembangan anak usia dini di TK I-1 Kartika Medan. Permasalahan utama dalam studi ini adalah bagaimana kegiatan seni rupa diterapkan serta tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajarannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik kegiatan seni rupa serta mengidentifikasi hambatan yang muncul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara kepada guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dengan tema pembelajaran. Anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan seni. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan jumlah guru, variasi kemampuan anak, dan minimnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua guna mengoptimalkan hasil pembelajaran seni rupa.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan formal yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, serta nilai dan moral. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan menyenangkan sangat diperlukan agar proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung optimal (Sujiono, 2009).

Salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam dunia PAUD adalah kegiatan seni rupa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyalurkan ekspresi anak, tetapi juga mendukung pengembangan berbagai aspek perkembangan lainnya. Melalui kegiatan menggambar, mewarnai, menempel, mencetak, hingga membuat kolase, anak dapat belajar mengenal warna, bentuk, tekstur, serta melatih koordinasi motorik halus. Selain itu, kegiatan seni juga menjadi sarana penting dalam melatih anak untuk berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Mayasari, 2016).

Menurut Suyanto (2005), kegiatan seni di PAUD berperan dalam membentuk kepribadian anak melalui pengembangan rasa estetika dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Anak yang terbiasa dengan kegiatan seni sejak dini cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi karena terbiasa mengungkapkan gagasan dan perasaannya melalui karya. Selain itu, seni rupa juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran tematik, sehingga mampu menghubungkan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata anak.

Namun, pelaksanaan kegiatan seni rupa di PAUD tidak selalu berjalan mulus. Banyak guru menghadapi kendala seperti keterbatasan alat dan bahan, variasi kemampuan anak, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan kreatif anak. Selain itu, beberapa guru masih memandang seni hanya sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai bagian inti dari proses pembelajaran (Mayasari, 2016).

Di TK I-1 Kartika Medan, kegiatan seni rupa diterapkan sebagai bagian integral dari pembelajaran tematik. Sekolah ini secara aktif mengintegrasikan berbagai aktivitas seni dalam kurikulum harian untuk menstimulasi kreativitas dan keterampilan anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kegiatan seni rupa dilakukan di TK I-1 Kartika Medan serta tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran berbasis seni yang lebih efektif di lingkungan PAUD.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh implementasi dan tantangan kegiatan seni rupa dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Model penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal, yaitu studi mendalam terhadap satu subjek di satu lokasi untuk memahami fenomena secara kontekstual. Subjek penelitian ini adalah satu orang guru kelas TK B di TK I-1 Kartika Medan yang memiliki pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan kegiatan seni rupa. Guru ini dipilih secara purposive karena dianggap memahami konteks dan dinamika pelaksanaan kegiatan seni rupa dalam pembelajaran tematik. Lokasi penelitian berada di TK I-1 Kartika Medan yang telah dikenal aktif menerapkan pembelajaran berbasis seni. Lokasi ini dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki praktik yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan subjek secara mendalam namun tetap dalam kerangka pertanyaan yang telah disusun. Wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsi secara lengkap untuk dianalisis.

Langkah-langkah dalam prosedur penelitian ini terdiri atas:

1. Tahap persiapan, meliputi identifikasi masalah, penyusunan instrumen, dan pengurusan izin penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru kelas.
3. Tahap dokumentasi, di mana hasil wawancara direkam dan ditranskrip.
4. Tahap analisis data, yang dilakukan dengan teknik analisis tematik, yakni mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul seperti bentuk kegiatan, tantangan, dan strategi pelaksanaan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dengan dokumen sekolah dan hasil observasi tidak langsung) serta pemeriksaan ulang transkrip oleh informan (member check).

Metode ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk memahami secara mendalam dinamika implementasi kegiatan seni rupa di lingkungan PAUD, khususnya dalam praktik sehari-hari di kelas yang bersifat alami dan kontekstual.

Hasil Dan Pembahasan

A. Implementasi Kegiatan Seni Rupa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas TK B di TK I-1 Kartika Medan, kegiatan seni rupa dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian integral dari pembelajaran tematik. Guru menyusun kegiatan seni berdasarkan tema yang sedang dipelajari anak-anak setiap minggunya. Kegiatan dilakukan di dalam kelas dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan yang mudah didapat di lingkungan sekolah maupun dibawa dari rumah.

Kegiatan seni rupa di TK I-1 Kartika Medan dilaksanakan dengan sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran tematik. Setiap tema yang diajarkan seperti tema buah-buahan, kendaraan, atau alam sekitar dihubungkan dengan kegiatan seni tertentu agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan bagi anak. Aktivitas seni yang dilakukan meliputi mewarnai gambar, menjiplak bentuk, membuat kolase dari bahan alami, serta mencetak bentuk dari media sederhana seperti daun atau kulit buah.

Jenis-jenis kegiatan seni rupa yang diimplementasikan antara lain:

1. Mewarnai: Kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari dan menjadi aktivitas dasar dalam mengenalkan warna serta melatih motorik halus anak. Anak diberikan gambar-gambar yang relevan dengan tema pembelajaran, seperti buah, hewan, kendaraan, atau anggota tubuh. Kegiatan mewarnai juga melatih anak dalam mengendalikan gerakan tangan dan mengenal batas bidang gambar.
2. Menjiplak: Kegiatan menjiplak bentuk dilakukan 2–3 kali seminggu. Anak menjiplak tangan, daun, atau bentuk geometri sederhana dengan menggunakan pensil atau krayon. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih keterampilan koordinasi mata dan tangan serta mengenalkan bentuk secara konkret.
3. Kolase: Kegiatan kolase dilakukan setiap minggu dengan memanfaatkan bahan-bahan alami atau kertas warna. Contohnya adalah kolase ketupat menggunakan potongan kertas berbentuk persegi. Melalui kolase, anak belajar mengatur pola, memahami struktur, dan menempelkan bahan dengan urutan logis. Kegiatan ini meningkatkan fokus dan kemampuan menyelesaikan tugas secara sistematis.
4. Menganyam Sederhana: Kegiatan menganyam dilakukan sesekali, terutama saat tema berkaitan dengan budaya atau kerajinan tradisional. Anak diajak menganyam menggunakan potongan kertas warna-warni untuk membentuk pola seperti tikar atau motif sederhana lainnya. Kegiatan ini bertujuan melatih koordinasi mata dan tangan, keterampilan mengikuti pola, serta kesabaran dalam menyelesaikan suatu karya secara bertahap. Menganyam juga memperkenalkan anak pada nilai-nilai budaya dan ketekunan dalam proses berkarya.

Guru menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat kegiatan seni berlangsung. Bahkan anak yang biasanya kurang fokus dalam kegiatan akademik, menjadi lebih aktif dan terlibat ketika diberikan tugas seni. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seni mampu merangsang minat belajar secara tidak langsung.

Selain aspek motorik dan kognitif, kegiatan seni juga berkontribusi dalam aspek sosial dan emosional. Anak belajar menunggu giliran, saling berbagi bahan, serta menghargai karya teman. Guru memberikan apresiasi kepada setiap hasil karya anak, tanpa membandingkan, untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan diri.

Implementasi kegiatan seni rupa juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual. Misalnya, saat tema “buah”, anak tidak hanya mewarnai gambar buah, tetapi juga membuat kolase kulit buah dan menjiplak bentuk pisang. Ini sesuai dengan teori pembelajaran tematik yang mendorong keterkaitan antara pengalaman nyata dan materi pembelajaran (Sujiono, 2009).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan seni kolase ketupat dari kertas warna

Gambar 1 menunjukkan kegiatan seni rupa berupa kolase ketupat yang dibuat menggunakan potongan kertas warna-warni. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan simbol budaya kepada anak-anak, tetapi juga mengasah koordinasi motorik halus, kreativitas, serta pemahaman pola dan bentuk. Kegiatan semacam ini memperkaya pengalaman visual dan estetika anak serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal (Sujiono, 2009). Secara keseluruhan, kegiatan seni rupa menjadi media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus edukatif, dan berfungsi memperkuat berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

B. Tantangan Pelaksanaan

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan seni rupa di TK I-1 Kartika Medan meliputi keterbatasan jumlah guru, perbedaan kemampuan anak, dan minimnya keterlibatan orang tua. Satu orang guru harus menangani seluruh anak dalam satu kelas, yang menyulitkan pelaksanaan pembelajaran secara individual dan personal. Ketika sebagian anak sudah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, ada pula anak yang membutuhkan pendampingan lebih.

Variasi minat anak terhadap kegiatan seni juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa anak menunjukkan ketertarikan tinggi dan antusias dalam menyelesaikan karya, sementara yang lain kurang terlibat aktif. Hal ini membutuhkan kreativitas guru untuk memotivasi dan menyesuaikan pendekatan. Tantangan lain adalah keterlibatan orang tua yang terbatas, biasanya hanya sebatas menyediakan bahan dari rumah tanpa keterlibatan langsung dalam proses belajar.

Tabel 1. Pelaksanaan dan Jenis Kegiatan Seni Rupa

Jenis Kegiatan	Pelaksanaan
Mewarnai	Setiap hari
Menjiplak	Dua kali seminggu
Kolase	Seminggu sekali
Menganyam	Sesekali

Tabel 1 menunjukkan jenis-jenis kegiatan seni rupa yang dilaksanakan di TK I-1 Kartika Medan dan frekuensi pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan seni rupa di TK I-1 Kartika Medan menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan Tabel 1, jenis kegiatan seni rupa yang dilakukan meliputi mewarnai yang dilaksanakan setiap hari, menjiplak dua kali seminggu, kolase seminggu sekali, dan menganyam secara sesekali. Kegiatan mewarnai menjadi aktivitas yang paling dominan karena mudah disesuaikan dengan tema pembelajaran dan dapat dilakukan secara rutin. Namun, frekuensi tinggi kegiatan ini juga memperlihatkan tantangan tersendiri, terutama terkait perbedaan kemampuan anak yang cukup beragam. Satu guru harus menangani seluruh anak dalam satu kelas, sehingga sulit untuk memberikan pendampingan secara individual. Hal ini menyebabkan sebagian anak dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, sementara yang lain membutuhkan perhatian khusus agar tidak tertinggal.

Selain itu, variasi minat anak terhadap kegiatan seni rupa juga menjadi tantangan yang signifikan. Beberapa anak menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada kegiatan menjiplak dan kolase, sedangkan anak lain kurang aktif terlibat. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan pendekatan yang kreatif dan bervariasi, seperti mengaitkan kegiatan menjiplak dengan cerita atau tema menarik agar anak lebih termotivasi. Kegiatan kolase yang hanya dilakukan seminggu sekali juga menghadapi tantangan terkait keterbatasan keterlibatan orang tua. Orang tua biasanya hanya berperan dalam menyediakan bahan dari rumah tanpa terlibat langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengajak orang tua berpartisipasi lebih aktif, misalnya melalui workshop kecil atau pemberian daftar bahan sederhana yang dapat dipersiapkan di rumah. Kegiatan menganyam, yang dilakukan secara sesekali, menghadapi tantangan berupa kurangnya minat anak dan sulitnya guru memberikan pendampingan intensif karena jumlah guru yang terbatas.

Untuk mengatasi hal ini, strategi yang dapat diterapkan adalah menggunakan metode pembelajaran berbasis permainan yang lebih menyenangkan dan menyediakan sesi khusus dengan pendampingan lebih intensif bagi anak yang membutuhkan bantuan lebih.

C. Solusi dan Strategi

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi adaptif. Pertama, pendekatan pembelajaran terdiferensiasi diterapkan untuk memenuhi kebutuhan individu anak. Anak diberi kebebasan dalam memilih media dan teknik berkarya sesuai kemampuannya.

Kedua, guru mengintegrasikan kegiatan seni dengan tema pembelajaran agar lebih bermakna dan efisien dari segi waktu. Misalnya, pada tema buah-buahan, anak-anak membuat kolase dari kulit buah yang dikumpulkan bersama-sama. Ketiga, guru meningkatkan komunikasi dengan orang tua, baik melalui

pengumuman rutin maupun kegiatan tematik yang melibatkan partisipasi keluarga seperti “*art day*” atau “*family project*. ”

Selain itu, pelatihan bagi guru juga menjadi salah satu bentuk solusi jangka panjang. Guru yang mengikuti pelatihan seni rupa anak usia dini dapat memperluas wawasan dalam menyusun kegiatan yang inovatif dan adaptif sesuai perkembangan zaman. Pelatihan ini juga membuka peluang kolaborasi antarguru dalam merancang proyek seni bersama yang lebih kompleks dan menarik.

Dari hasil observasi dan wawancara, tampak bahwa guru memiliki komitmen dan fleksibilitas tinggi dalam menyusun kegiatan yang menarik, edukatif, dan sesuai dengan kondisi kelas. Dengan sumber daya yang terbatas, guru tetap berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan seni rupa berperan penting dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini, termasuk motorik halus, kreativitas, ekspresi diri, serta pemahaman konsep dasar. Implementasi kegiatan di TK I-1 Kartika Medan dilakukan secara rutin dan terintegrasi dengan tema pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik bagi anak. Namun, guru menghadapi tantangan seperti keterbatasan tenaga pendidik, perbedaan kemampuan anak, serta keterlibatan orang tua yang belum maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan strategi pembelajaran terdiferensiasi, integrasi tema dengan kegiatan seni, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan dari berbagai pihak dalam pembelajaran seni di PAUD. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan eksplorasi lebih luas terhadap dampak jangka panjang pembelajaran seni terhadap aspek sosial-emosional dan akademik anak.

Daftar Rujukan

- Citrowati, E., & Mayar, F. (2019). Strategi pengembangan bakat seni anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1207-1211.
- Epstein, J. L. (2001). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools. Boulder, CO: Westview Press.
- Gusliati, P. (2019). Bentuk kegiatan pembelajaran seni rupa di taman kanak-kanak mutiara ananda padang. *Jurnal pelita PAUD*, 4(1), 81-88.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noerviana, A. P., Afifah, D. R., & Anwar, R. N. (2024, July). Keterlibatan Orang Tua di Lembaga PAUD. In SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA) (Vol. 3, No. 3, pp. 279-283).
- Primawati, Y. (2023). Pengembangan kreativitas seni rupa anak usia dini. *Journal of Early Childhood Studies*, 1(2), 1-10.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks.
- Suyanto, Slamet. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: UNY Press.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. Alexandria, VA: ASCD.
- Yunaeni, F., & Nuraeni, L. (2023). Pembelajaran Daring: Pemanfaatan Bahan Alam Untuk Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(5), 514-519.
- Yus, A. (2011). Model pendidikan anak usia dini. Kencana.

Indexing:



Copyright © 2025 Maktabatur Journal (ISSN 2797-2275(online)

Published by Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang

<https://ummaspul.e-journal.id/RMH/index>